ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu Menjadi Homestay dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Nagari Jawi-jawi Guguk Tahun 2017-2025

Viona Kurnia Safitri[1]*, Najmi[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
* vionakurniasafitri@gmail.com

ABSTRACT

The Rumah Gadang is a cultural heritage of the Minangkabau people, serving not only as a residence but also as a hub for customary practices, social life, and clan identity. This study aims to analyze the transformation process of the Rumah Gadang belonging to the Melayu clan in Nagari Jawi-Jawi Guguk, Solok Regency, into a culture-based homestay between 2017 and 2025, and to examine its management patterns in supporting cultural tourism development. The study employs the historical method, comprising the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were gathered through interviews with customary leaders, nagari government officials, and homestay managers, and supplemented by documentation and homestay guestbook archives from 2018 to 2025. The findings indicate that the repurposing of the Melayu clan's Rumah Gadang was carried out through a deliberative process involving niniak mamak (traditional leaders), Bundo Kanduang (female leaders), Pokdarwis (tourism awareness groups), the nagari government, and clan members, all while preserving the building's authentic form and traditional architectural values. This transformation was initiated after Nagari Jawi-Jawi Guguk was designated a Cultural Village in 2017, with the Rumah Gadang subsequently utilized as a homestay starting in 2018. The homestay has boosted local economic activity and served as a vehicle for preserving Minangkabau customs and culture through various tourist-engaging cultural activities. However, management still faces challenges, such as limited funding, inadequate supporting facilities, and a decline in visitor numbers during the COVID-19 pandemic. The study demonstrates that utilizing the Rumah Gadang as a homestay represents an adaptive approach to cultural heritage preservation that supports cultural tourism development while strengthening local community empowerment.

Keywords: Transformation, Rumah Gadang, Homestay, Cultural Tourism, Nagari Jawi – Jawi Guguk

ABSTRAK

Rumah gadang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pelaksanaan adat, kehidupan sosial, dan identitas kaum. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu di Nagari Jawi-Jawi Guguk, Kabupaten Solok, menjadi homestay berbasis budaya selama periode 2017–2025, serta mengkaji pola pengelolaannya dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, pemerintah nagari, pengelola homestay, serta didukung oleh dokumentasi dan arsip buku tamu homestay tahun 2018–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi Rumah Gadang Kaum Melayu dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

niniak mamak, Bundo Kanduang, Pokdarwis, pemerintah nagari, dan anggota kaum dengan tetap menjaga keaslian bentuk bangunan serta nilai-nilai arsitektur tradisionalnya. Transformasi tersebut mulai direalisasikan setelah Nagari Jawi-Jawi Guguk ditetapkan sebagai Kampung Budaya pada tahun 2017 dan diikuti pemanfaatan rumah gadang sebagai homestay sejak tahun 2018. Keberadaan homestay memberikan manfaat terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus menjadi sarana pelestarian adat dan budaya Minangkabau melalui berbagai kegiatan budaya yang melibatkan wisatawan. Di sisi lain, pengelolaannya masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pendanaan, fasilitas pendukung yang belum memadai, serta penurunan jumlah kunjungan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan rumah gadang sebagai homestay merupakan bentuk adaptasi pelestarian warisan budaya yang mampu mendukung pengembangan pariwisata budaya sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata Kunci: ***Transformasi, Rumah gadang, Homestay, Pariwisata budaya, Nagari Jawi – Jawi Guguk***

PENDAHULUAN

Rumah Gadang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki dimensi arsitektural dan kultural yang saling berkaitan. Dari aspek arsitektural, rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama bagi anggota kaum sekaligus menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan adat. Sementara itu, dari aspek kultural, rumah gadang merepresentasikan nilai-nilai dan norma adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan kaum pemeliknya. Selain berperan sebagai pusat pembelajaran adat bagi anak dan kemenakan, rumah gadang juga menjadi ruang interaksi sosial antara anggota kaum serta memiliki fungsi ekonomi yang memberikan manfaat bagi kaum maupun masyarakat sekitarnya(Zam & , Guntur, 2022). Salah satu rumah gadang yang masih terpelihara di Nagari Jawi-Jawi Guguk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, adalah Rumah Gadang KaumMelayu yang berada di bawah kepemimpinan Datuak Rajo Nan Putieh. Sebelum mengalamai perubahan fungsi, rumah gadang ini berperan sebagai pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat kaum, tempat berkumpulnya anggta keluarga besar, lokasi musyawarah dalam pengambilan keputusan adat, dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda.

Seiring dengan berjalannya waktu, fungsi Rumah Gadang Kaum Melayu sebagai tempat tinggal mulai mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi setelah anggota perempuan yang menjadi pemilik rumah meninggal dunia, sementara para kemenakannya telah menetap dirumah masing-masing. Akibatnya sejak tahun 1998 rumah gadang tidak dihuni lagi secara permanen dan hanya digunakan ketika berlangsung kegiatan adat maupun pertemuan keluarga. Berkurangnya fungsi hunian tersebut mencerminkan suatu perubahan yang dalam kajian budaya disebut sebagai transformasi, yaitu proses peralihan yang berlangsung secara bertahap dari kondisi lama menuju kondisi baru tanpa menghilangkan nilai-nilai serta identitas utama yang melekat pada objek tersebut(Yunus, 2020). Transformasi tidak hanya mencakup prubahan pada aspek fisik bangunan, tetapi juga

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

meliputi perubahan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi sebagai respon terhadap perkembangan masyarakat serta tuntunan zaman. (Syaifurrohman et al., 2025) juga menjelaskan bahwa Transformasi budaya merupakan proses penyesuaian yang berlangsung secara berkelanjutan terhadap perkembangan masyarakat dan perubahan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pokok yang menjadi identitas suatu budaya.

Perubahan fungsi Rumah Gadang kaum Melayu mulai tampak semakin jelas seiring dengan berkembangnya pariwisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Perkembangan tersebut diawali pada 9 November 2017 melalui peluncuran program *pilot project* Kampung Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Solok. Melalui program ini, empat nagari, yaitu Jawi-Jawi Guguk, Koto Anau, Salayo, dan Paninggahan, ditetapkan sebagai kawasan Kampung Budaya. Penetapan tersebut mendorong peningkatan aktivitas pariwisata yang berorientasi pada budaya lokal serta memunculkan kebutuhan akan fasilitas akomodasi bagi wisatawan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Rumah Gadang Kaum Melayu yang sebelumnya tidak lagi dihuni kemudian dimanfaatkan sebagai *homestay* sejak tahun 2018, sehingga dapat menampung wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

Penelitian mengenai pemanfaatan rumah tradisional sebagai homestay telah banyak dilakukan di berbagai destinasi wisata budaya, baik di Indonesia maupun di wilayah serumpun Melayu. (Sakinah Putri Fatw, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta pemanfaatan rumah gadang sebagai sarana akomodasi yang mengusung konsep budaya lokal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *homestay* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap bagi wisatawan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun sama-sama menerapkan metode sejarah, penelitian Fatwa dan Fatimah berfokus pada perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses transformasi sebuah rumah gadang tertentu, yaitu Rumah Gadang Kaum Melayu di Nagari Jawi-Jawi Guguk, dalam kurun waktu 2017–2025.

Pada lingkup regional, penelitian yang dilakukan oleh (Ramele & Wongso, 2021)menggunakan pendekatan kualitatif komparatif menunjukkan bahwa rumah tradisional Melayu di Malaysia maupun rumah gadang di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai *homestay*. Namun demikian, pemanfaatan tersebut memerlukan penyesuaian terhadap fungsi dan tata ruang bangunan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya serta karakter arsitektur tradisional yang menjadi identitasnya. Penelitian yang memiliki keterkaitan tema dilakukan oleh (Ermayanti et al., 2023)di Nagari Sijunjung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa alih fungsi rumah gadang menjadi homestay merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan sektor pariwisata. Meskipun terjadi penyesuaian pada sebagian fungsi sosial dan budaya, keberadaan rumah gadang tetap dapat dipertahankan sebagai simbol adat masyarakat Minangkabau. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang terjadi di Nagari Jawi-Jawi Guguk, di mana Rumah

Gadang Kaum Melayu tetap menjalankan fungsi adatnya sekaligus dimanfaatkan sebagai *homestay* dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan kecenderungan yang serupa terkait pemanfaatan rumah adat sebagai *homestay*. Penelitian yang dilakukan oleh (Azhariyatul Huda & Susanti, 2024)di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, mengungkapkan bahwa rumah gadang yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal kaum sekaligus pusat penyelenggaraan kegiatan adat mengalami perubahan fungsi sebagian menjadi *homestay* seiring berkembangnya kawasan tersebut sebagai desa wisata. Perubahan tersebut tidak hanya mendukung pelestarian rumah gadang, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Sementara itu, (Fadli et al., 2022)dalam penelitiannya di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Kabupaten Solok Selatan, mengkaji perubahan fungsi rumah gadang dari sudut pandang perubahan sosial yang terjadi di tengah perkembangan masyarakat. Penelitian lain oleh (Septiayu, 2024)di Kampung Wisata Sarugo menunjukkan bahwa pengelolaan *homestay* mampu meningkatkan kondisi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, pengelolaan tersebut juga berpotensi memunculkan kecemburuan sosial apabila pembagian tamu di antara pemilik homestay tidak dilakukan secara merata. Di luar wilayah Minangkabau, (Intan Kusumaningayu et al., 2022) menemukan fenomena yang sejalan pada rumah Joglo di Blitar, Jawa Timur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rumah Joglo mengalami adaptasi fungsi menjadi *homestay*, rumah makan, serta ruang penyelenggaraan kegiatan budaya, sementara karakter dan bentuk arsitektur aslinya tetap dipertahankan.

Secara umum, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu bahwa pemanfaatan rumah tradisional sebagai *homestay* didorong oleh berkembangnya sektor pariwisata serta upaya pelestarian bangunan bersejarah. Dalam prosesnya, perubahan yang dilakukan lebih berfokus pada penyesuaian fungsi tanpa menghilangkan bentuk fisik dan karakter arsitektur asli bangunan. Selain berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, pemanfaatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat serta memperkuat kehidupan sosial dan budaya di lingkungan pemiliknya. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu di Nagari Jawi-Jawi Guguk menjadi homestay dalam perspektif pengembangan pariwisata budaya. Ketiadaan kajian tersebut menjadi dasar sekaligus menunjukkan urgensi dilaksanakannya penelitian ini untuk mengisi kekosongan dalam khazanah penelitian yang telah ada.

Penelitian ini berpijak pada konsep transformasi budaya yang memandang perubahan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap, yaitu peralihan dari bentuk atau fungsi lama menuju bentuk baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar dan identitas budaya yang melekat(Yunus, 2020). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, rumah gadang dipahami sebagai rumah adat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna simbolis pada setiap unsur arsitekturnya. Salah satu ciri yang paling

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

menonjol adalah atap bergonjong yang menyerupai tanduk kerbau, yang merefleksikan hubungan erat masyarakat Minangkabau dengan kehidupan agraris dan tradisi pertanian (Hardiman, 2022). Pengelolaan rumah gadang dalam sistem kekerabatan matrilineal berada di bawah tanggung jawab perempuan sebagai pemilik garis keturunan, terutama bundo kanduang, sedangkan mamak rumah memiliki kewajiban menurut adat untuk memelihara kondisi fisik rumah gadang, memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan keberlangsungannya, serta membimbing anak kemenakan dalam kehidupan adat (Suwita, 2021). Sementara itu, homestay dipahami sebagai salah satu bentuk akomodasi wisata yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara wisatawan dengan pemilik rumah. Pengelolaannya mengacu pada standar yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan tata kelola sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 (Astiana & Sukriadi, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan proses transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi *homestay* di Nagari Jawi-Jawi Guguk selama periode 2017–2025. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengelolaan *homestay* dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya, meliputi keterlibatan para pemangku kepentingan, dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya mempertahankan keberlanjutan pengelolaannya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode sejarah (*historical method*) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 78; Heryati, 2017, hlm. 65–66). Tahap pertama, heuristik, dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan enam informan utama, yaitu Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk periode 2011–2024 Laswir Malin Putieh, Sekretaris Nagari Lasperman, Ketua Pokdarwis Beyan Putra Albar, Penghulu Suku Melayu H. Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh, Bundo Kanduang Kaum Melayu Yasmanerti, serta Pokdarwis bidang kesenian Yolanda. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan arsip Daftar Tamu *Homestay* Rumah Gadang Kaum Melayu periode 2018–2025 dan dokumen Profil Nagari Jawi-Jawi Guguk. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas rumah gadang, transformasi budaya, serta pengelolaan homestay.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas data. Pengujian dilakukan melalui kritik ekstern guna menilai keaslian sumber serta kritik intern untuk mengkaji tingkat kredibilitas isi informasi. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan keterangan dari setiap narasumber mengenai latar belakang transformasi, proses perubahan fungsi rumah gadang, dan perkembangan pemanfaatannya sebagai homestay. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan penelaahan secara kritis dengan mempertimbangkan kedudukan, pengalaman, serta keterlibatan masing-

masing narasumber sehingga data yang digunakan memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi.

Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta yang telah melalui proses kritik sumber untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat dari proses transformasi tersebut. Analisis difokuskan pada faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi Rumah Gadang Kaum Melayu, proses transformasi yang dimulai sejak tahun 2017, serta perkembangan pemanfaatannya sebagai homestay hingga tahun 2025 dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan berdasarkan fakta, sehingga mampu menggambarkan secara utuh proses transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi *homestay* dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk.

PEMBAHASAN

Kondisi Rumah Gadang Kaum Melayu sebelum Transisi

Rumah Gadang Kaum Melayu merupakan salah satu rumah gadang yang masih bertahan di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Dari enam rumah gadang yang masih tercatat di nagari tersebut, dua di antaranya merupakan milik Kaum Melayu, dua milik Kaum Caniago, satu milik Kaum Sipanjang, dan satu milik Kaum Sinapa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Laswir Malin Putieh (2026) dan H. Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh (2026), Rumah Gadang Kaum Melayu diperkirakan dibangun pada sekitar dekade 1930-an oleh H. Dauk Datuak Rajo Nan Putieh. Sejak didirikan, rumah gadang diwariskan secara turun-temurun kepada lima generasi penghulu, mulai dari H. Dauk Datuak Rajo Nan Putieh hingga H. Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh yang saat ini menjabat sebagai penghulu suku. Temuan tersebut menguatkan pendapat Hardiman (2015, hlm. 40–41) dan Munir dkk. (2016, hlm. 3) yang menyatakan bahwa rumah gadang bukan hanya bangunan tradisional berciri atap bergonjong, tetapi juga merupakan harta pusaka kaum yang mengandung nilai-nilai simbolis dan diwariskan antargenerasi.

Sebelum dimanfaatkan sebagai homestay, Rumah Gadang Kaum Melayu memiliki peran penting sebagai pusat penyelenggaraan kehidupan adat dan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan adat, seperti *baralek*, upacara kematian, turun mandi, *batagak penghulu*, serta musyawarah kaum secara rutin dilaksanakan di rumah gadang tersebut. Selain menjadi tempat berlangsungnya aktivitas adat, rumah gadang juga dimanfaatkan untuk menyimpan berbagai pusaka kaum, antara lain keris, pakaian adat, saluak, aguang, dan momongan. Fungsi tersebut sejalan dengan pendapat (Suwita, 2021) yang menjelaskan bahwa rumah gadang dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat penyelenggaraan adat yang pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab bundo kanduang dan mamak rumah.

Perubahan fungsi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi homestay tidak diikuti dengan perubahan pada bentuk fisik maupun tata ruang bangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Datuak Rajo Nan Putieh, seluruh ruang, termasuk kamar-kamar, tetap

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

mempertahankan bentuk tradisional sebagaimana ketika rumah gadang masih difungsikan sebagai tempat tinggal kaum. Tidak dilakukan penambahan sekat, pembangunan kamar baru, maupun modifikasi ruang utama. Demikian pula fasilitas pendukung, seperti kamar mandi (WC), tetap menggunakan fasilitas yang telah tersedia sehingga keaslian bangunan tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan lebih berorientasi pada penyesuaian fungsi bangunan sebagai sarana akomodasi wisata tanpa mengubah karakter arsitektur tradisional yang menjadi identitas rumah gadang.

Upaya pemeliharaan bangunan dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya usia rumah gadang. H. Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh (wawancara pribadi, 2026) menjelaskan bahwa perbaikan pertama dilaksanakan sekitar tahun 1970-an pada bagian tangga karena mulai mengalami kerusakan. Selanjutnya, pada tahun 1983 dilakukan renovasi pada sebagian dinding untuk memperkuat konstruksi bangunan. Perbaikan terakhir dilaksanakan pada tahun 2010 dengan mengganti tangga kayu menjadi tangga berbahan beton guna meningkatkan aspek keamanan bagi penghuni dan pengunjung. Meskipun telah dilakukan beberapa kali perbaikan, seluruh pekerjaan tersebut hanya bersifat pemeliharaan dan konservasi sehingga tidak mengubah bentuk bangunan, tata ruang, maupun karakter arsitektur tradisional Rumah Gadang Kaum Melayu. Dengan demikian, alih fungsi rumah gadang menjadi homestay merupakan bentuk adaptasi pemanfaatan bangunan yang tetap mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan identitasnya sebagai warisan adat masyarakat Minangkabau.

Perubahan fungsi rumah gadang mulai terlihat sejak akhir tahun 1990-an. Setelah anggota perempuan yang menjadi pemilik rumah meninggal dunia dan para kemenakan telah menetap di rumah masing-masing, rumah gadang tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal sehari-hari dan hanya dimanfaatkan ketika berlangsung kegiatan adat. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya penurunan fungsi hunian akibat perubahan struktur keluarga. Fenomena ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Azhariyatul Huda & Susanti, 2024) di Nagari Tuo Pariangan, yang menunjukkan bahwa rumah gadang yang kehilangan penghuni tetap cenderung mengalami penurunan fungsi sebagai tempat tinggal sebelum kemudian dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pariwisata desa. Dalam konteks Nagari Jawi-Jawi Guguk, berkurangnya fungsi hunian tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang membuka peluang bagi transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi homestay, tanpa mengubah statusnya sebagai harta pusaka adat milik kaum.

Awal Mula Perkembangan Pariwisata Budaya dan Proses Pengambilan Keputusan Transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi Homestay

Pengembangan pariwisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk mulai memperoleh landasan yang kuat setelah pemerintah menetapkan nagari tersebut sebagai salah satu Kampung Budaya melalui program *pilot project* yang diresmikan pada 9 November 2017 pada masa pemerintahan Bupati Solok Gusmal. Bersama tiga nagari lainnya, Nagari Jawi-Jawi Guguk dipilih sebagai kawasan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata. Sebelum penetapan tersebut, berbagai tradisi lokal,

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

seperti makan bajamba, randai, dan indang, memang telah lama dilestarikan oleh masyarakat. Namun, potensi budaya tersebut belum banyak dikenal oleh wisatawan maupun masyarakat di luar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Nugraheni & Aliyah, 2020) yang menyatakan bahwa penetapan suatu kawasan sebagai kawasan budaya oleh pemerintah daerah dapat menjadi pemicu berkembangnya aktivitas pariwisata yang bertumpu pada identitas dan kekayaan budaya lokal.

Laswir Malin Putieh menjelaskan bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan dan peneliti dari Inggris serta Prancis ke Nagari Jawi-Jawi Guguk pada tahun 2017 menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan akan akomodasi yang mampu memberikan pengalaman budaya secara autentik. Wisatawan tidak hanya membutuhkan tempat bermalam, tetapi juga menginginkan kesempatan untuk mengenal secara langsung kehidupan adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Kondisi tersebut mendorong munculnya gagasan untuk memanfaatkan kembali Rumah Gadang Kaum Melayu yang telah lama tidak ditempati sebagai homestay berbasis budaya. Gagasan tersebut diusulkan oleh Yarmineti, yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Solok sekaligus Bundo Kanduang Rumah Gadang Kaum Melayu. Menurutnya, pengembangan homestay bertujuan memberikan pengalaman tinggal di rumah gadang kepada wisatawan tanpa menghilangkan keaslian arsitektur maupun nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Proses realisasi gagasan tersebut diawali dengan musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, antara lain pemerintah nagari, niniak mamak, Bundo Kanduang, Pokdarwis, PKK, tokoh pemuda, dan anggota Kaum Melayu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yarmineti, proses pengambilan keputusan berlangsung melalui lima kali rapat. Pertemuan pertama digunakan untuk menyosialisasikan Program Kampung Budaya beserta rencana pemanfaatan Rumah Gadang Kaum Melayu sebagai homestay. Pertemuan kedua membahas konsep pengelolaan, mekanisme pelaksanaan, serta penyesuaiannya dengan ketentuan adat yang berlaku. Setelah memperoleh berbagai masukan dari peserta rapat, pada pertemuan ketiga niniak mamak menyatakan persetujuan terhadap rencana tersebut. Selanjutnya, rapat keempat difokuskan pada koordinasi dengan Dinas Pariwisata sebagai persiapan pelaksanaan program, sedangkan rapat kelima membahas pembentukan kelompok pengelola, pelatihan pembuatan makanan tradisional, hingga peresmian Rumah Gadang Kaum Melayu sebagai homestay (Yarmineti, wawancara pribadi, 2026).

Rangkaian musyawarah tersebut memperlihatkan bahwa keputusan mengalihfungsikan Rumah Gadang Kaum Melayu tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga dilandasi komitmen untuk mempertahankan keberadaan rumah gadang sebagai warisan budaya. Salah satu pertimbangan yang menguatkan persetujuan seluruh peserta musyawarah ialah kondisi rumah gadang yang telah lama tidak dihuni sehingga pemanfaatannya sebagai homestay dipandang sebagai langkah untuk menjaga keberlangsungan bangunan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

masyarakat. Yarmineti menjelaskan bahwa selama proses pembahasan tidak terjadi perbedaan pendapat yang berarti karena konsep yang diajukan sejak awal telah disusun agar tetap selaras dengan norma adat Minangkabau. Kesepakatan yang dihasilkan juga menetapkan sejumlah aturan bagi wisatawan, seperti mengenakan pakaian yang sopan, memakai sarung dan tingkuluak ketika memasuki rumah gadang, memisahkan tamu laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta menjaga sikap selama berada di lingkungan rumah gadang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi Rumah Gadang Kaum Melayu merupakan hasil musyawarah yang mengedepankan prinsip mufakat sehingga pemanfaatannya sebagai homestay tetap berjalan seiring dengan upaya pelestarian adat dan budaya Minangkabau (Yarmineti, wawancara pribadi, 2026).

Proses pengambilan keputusan melalui mekanisme musyawarah tersebut menunjukkan bahwa transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi homestay tidak berlangsung sebagai keputusan sepihak, melainkan merupakan hasil kesepakatan kolektif yang mempertimbangkan kepentingan adat dan kebutuhan masyarakat. Dalam musyawarah tersebut, aspek pelestarian nilai-nilai budaya rumah gadang diposisikan sejalan dengan upaya menciptakan manfaat ekonomi bagi masyaraka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ermayanti et al., 2023)di Nagari Sijunjung yang menyimpulkan bahwa perubahan fungsi rumah gadang menjadi homestay umumnya dilakukan melalui mekanisme adat dengan melibatkan pemilik rumah dan para tetua kaum. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tetap memperoleh legitimasi budaya dan tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi.

Transformasi Rumah Gadang menjadi Homestay

Transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi homestay berlangsung secara bertahap dengan tetap mempertahankan karakter utama bangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yasmanerti (2026) dan H. Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh (2026), perubahan yang dilakukan tidak menyentuh bentuk arsitektur utama rumah gadang. Beberapa perbaikan yang pernah dilaksanakan hanya bertujuan menjaga kelayakan dan keamanan bangunan, antara lain perbaikan tangga pada dekade 1970-an, renovasi sebagian dinding pada tahun 1983, serta penggantian tangga kayu menjadi tangga berbahan beton pada tahun 2010. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Intan Kusumaningayu et al., 2022) mengenai rumah Joglo di Blitar yang menjelaskan bahwa pemanfaatan rumah tradisional sebagai sarana wisata umumnya dilakukan melalui penyesuaian pada unsur-unsur pendukung, sedangkan elemen arsitektur utama tetap dipertahankan sebagai identitas budaya.

Perubahan yang paling menonjol dalam proses transformasi ini bukan terletak pada bentuk fisik bangunan, melainkan pada perluasan fungsi rumah gadang. Selain tetap digunakan sebagai pusat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat Kaum Melayu, rumah gadang juga dimanfaatkan sebagai homestay yang mempertemukan masyarakat setempat dengan wisatawan. Sebelum memasuki rumah gadang, setiap tamu terlebih dahulu

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

diperkenalkan dengan tata krama dan aturan adat yang berlaku. Wisatawan perempuan diwajibkan mengenakan tingkuluak dan, apabila pakaian yang dikenakan belum sesuai dengan norma adat, pengelola menyediakan baju kurung untuk dipakai selama berada di rumah gadang. Sementara itu, wisatawan laki-laki diarahkan untuk mengenakan pakaian yang sopan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat setempat (Albar, wawancara pribadi, 28 Maret 2026). Pengembangan konsep wisata berbasis homestay di Rumah Gadang Kaum Melayu merupakan hasil kolaborasi berbagai unsur masyarakat di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Pemerintah nagari memberikan dukungan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sedangkan Bundo Kanduang bersama niniak mamak berperan memastikan bahwa seluruh aktivitas wisata tetap berpedoman pada norma dan nilai adat Minangkabau. Pokdarwis bertugas menyusun konsep paket wisata sekaligus mengoordinasikan pelaksanaan setiap kegiatan, sementara kelompok PKK berkontribusi dalam penyediaan dan penyajian kuliner khas daerah bagi wisatawan.

Partisipasi masyarakat juga menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan atraksi budaya. Sanggar Anak Nagari menampilkan berbagai kesenian tradisional, seperti Tari Gelombang, Tari Piring Pijak Kaca, Tari Kreasi, dan Janjang Ladiang. Sementara itu, kelompok ibu-ibu Nagari membawakan Tari Indang Padusi sebagai salah satu pertunjukan yang memperkenalkan seni tradisional Minangkabau kepada wisatawan. Para pemuda Nagari turut mengambil peran sebagai pemandu wisata, membantu pelaksanaan kegiatan budaya, serta mendampingi wisatawan selama mengikuti rangkaian aktivitas di lingkungan Rumah Gadang Kaum Melayu. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut menghasilkan konsep homestay yang tidak hanya menyediakan fasilitas menginap, tetapi juga menawarkan pengalaman budaya yang melibatkan wisatawan secara langsung. Sejak mulai beroperasi pada tahun 2018, paket wisata homestay telah dilengkapi dengan berbagai kegiatan budaya, seperti makan bajamba yang diawali dengan penyampaian petatah-petitih, serta pertunjukan Tari Gelombang, Tari Piring Pijak Kaca, Tari Indang Padusi, Tari Kreasi, dan Janjang Ladiang. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, wisatawan tidak hanya menikmati akomodasi, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengenal adat, seni, dan tradisi masyarakat Minangkabau (Yolanda, wawancara pribadi, 24 Juni 2026).

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Gambar 1. Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu



Sumber : *Dokumentasi Beyan Putra Albar ,Nagari Jawi-Jawi Guguk 16 November 2021*

Model pengelolaan tersebut memperlihatkan bahwa daya tarik homestay tidak hanya terletak pada penyediaan tempat menginap, tetapi juga pada pengalaman budaya yang diperoleh wisatawan melalui interaksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini mendukung pendapat (Ramele & Wongso, 2021)yang menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan rumah tradisional sebagai homestay sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mempertahankan keaslian adat, tata krama, dan ritual budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dengan demikian, transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu mencerminkan proses perubahan fungsi yang tetap menjaga nilai-nilai dasar budaya. Rumah gadang memperoleh fungsi baru sebagai sarana akomodasi wisata, tetapi kedudukan, makna adat, dan kesakralannya tetap dipelihara melalui penerapan aturan serta pelaksanaan tradisi yang terus diwariskan. Fenomena tersebut sesuai dengan konsep transformasi yang dikemukakan(Yunus, 2020), yaitu perubahan yang menghasilkan fungsi baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri utamanya.

Perkembangan Pemanfaatan Homestay Tahun 2017–2025

Berdasarkan Arsip Daftar Tamu Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu, pemanfaatan rumah gadang sebagai homestay mulai menunjukkan perkembangan sejak resmi beroperasi pada tahun 2018. Data kunjungan wisatawan selama periode 2018–2024 memperlihatkan pola yang berfluktuasi (Kelompok Pengelola Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu, Arsip Daftar Tamu 2018–2025). Pada tahun pertama operasional, jumlah tamu yang menginap tercatat sebanyak 48 orang. Angka tersebut meningkat secara signifikan pada tahun 2019 hingga mencapai 109 orang, yang merupakan jumlah kunjungan tertinggi selama periode penelitian. Wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti mahasiswa, akademisi, dan instansi pemerintah, tetapi juga dari beberapa negara, antara lain Republik Ceko, Spanyol, Belgia, dan Belanda. Kondisi ini menunjukkan bahwa Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu telah berhasil menarik

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

minat wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin memperoleh pengalaman langsung mengenai kehidupan dan budaya Minangkabau.

Setelah mengalami peningkatan pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 16 orang tamu, kemudian kembali menurun menjadi 10 orang pada tahun 2022. Meskipun demikian, jumlah kunjungan kembali mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023 dengan 14 orang tamu, sebelum kembali turun menjadi 4 orang pada tahun 2024. Secara keseluruhan, jumlah wisatawan yang menginap di Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu selama periode 2018–2024 mencapai 201 orang. Rincian jumlah kunjungan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tamu Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu Tahun 2018–2024

No	Tahun	Jumlah tamu
1	2018	48
2	2019	109
3	2020	-
4	2021	16
5	2021	10
6	2022	14
7	2023	14
8	2024	4
	Jumlah	201

Sumber: Diolah dari Arsip Daftar Tamu Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu Nagari Jawi-Jawi Guguk Tahun 2018–2025.

Perubahan jumlah kunjungan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Penurunan jumlah tamu setelah tahun 2019 dapat dikaitkan dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembatasan mobilitas masyarakat dan menurunnya aktivitas pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Nicko Gana Saputra et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pandemi memberikan dampak signifikan terhadap penurunan pergerakan wisatawan, termasuk pada destinasi wisata berbasis komunitas seperti homestay di kawasan pedesaan.

Kondisi tersebut juga memperkuat hasil penelitian (Septiayu, 2024) mengenai Kampung Wisata Sarugo yang menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha homestay sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, terutama ketika skala usaha masih relatif kecil dan kegiatan promosi belum dilakukan secara luas. Berbeda dengan akomodasi komersial yang didukung jaringan pemasaran yang lebih besar, homestay berbasis masyarakat cenderung lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi maupun situasi yang memengaruhi sektor pariwisata. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan, pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu tetap dipertahankan. Hal

ini menunjukkan bahwa tujuan utama pengelola bukan semata-mata memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan fungsi rumah gadang sebagai warisan budaya sekaligus media untuk memperkenalkan adat dan budaya Minangkabau kepada wisatawan.

Pengelolaan Homestay dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu dilaksanakan melalui kerja sama berbagai unsur masyarakat yang memiliki peran masing-masing, yaitu niniak mamak, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintah nagari, dan masyarakat setempat. Niniak mamak bertanggung jawab menjaga kelestarian fisik Rumah Gadang sekaligus memastikan bahwa pemanfaatannya tetap sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Selain itu, setiap keputusan mengenai penggunaan rumah gadang sebagai homestay harus memperoleh persetujuan melalui musyawarah kaum. Sementara itu, Pokdarwis menjadi pihak yang mengelola operasional homestay, mulai dari menerima dan melayani wisatawan, menyusun serta mengoordinasikan kegiatan wisata budaya, hingga melaksanakan promosi. Dalam menjalankan tugas tersebut, Pokdarwis dibagi ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang homestay, kuliner, kesenian, dan pemandu wisata (tour guide). Pemerintah nagari berperan memberikan pembinaan, pendampingan, serta dukungan berupa penyediaan perlengkapan homestay, seperti kasur, bantal, dan selimut. Di sisi lain, masyarakat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi wisatawan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata ini. (Tuti Panghastuti1, Sulistiono2, 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan homestay tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas, tetapi juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas layanan, membangun lingkungan yang kondusif, dan mendukung penyelenggaraan berbagai aktivitas kepariwisataan.

Pola pengelolaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi yang saling mendukung dalam pengembangan homestay berbasis masyarakat. Temuan ini selaras dengan penelitian (Permatasari et al., 2021) mengenai pengelolaan homestay di destinasi wisata Belitung, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan homestay tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan pada sinergi antara pemilik aset budaya, kelompok pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Tarif menginap di Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu ditetapkan sebesar Rp100.000,00 per orang per malam. Tarif tersebut tidak hanya mencakup fasilitas penginapan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan pengalaman tinggal di Rumah Gadang dengan berbagai aktivitas budaya, seperti penyambutan adat, *village tour*, menikmati kopi di area persawahan, mengikuti kegiatan Parlemen Lapau, menyaksikan pertunjukan seni tradisional, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.

Selain itu, wisatawan juga menikmati kuliner khas Minangkabau melalui tradisi makan bajamba, yaitu makan bersama menggunakan jamba yang diisi berbagai hidangan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

tradisional, seperti randang daging campur cubadak, gulai ampok-ampok, samba lado masiak, ayam goreng balado, ikan goreng balado, karupuak sanjai balado, buah-buahan, serta pisang goreng dengan ketan yang disajikan bersama kopi atau teh. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi makan bajamba menjadi salah satu daya tarik utama karena selain menyajikan makanan khas daerah, wisatawan juga diperkenalkan pada tata cara makan menurut adat Minangkabau, termasuk penyampaian petatah-petitih sebelum makan bersama. Dengan demikian, makan bajamba tidak hanya menjadi layanan konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian dan pengenalan budaya Minangkabau kepada wisatawan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat (Khoerudini & Yogyakarta, n.d.)yang menyatakan bahwa *Homestay Budaya* berfungsi sebagai penghubung antara wisatawan dan masyarakat lokal melalui pengalaman hidup bersama. Pengalaman tersebut memungkinkan wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai adat istiadat, budaya, serta identitas daerah yang mereka kunjungi**.**

Apabila ditinjau dari standar pengelolaan homestay, praktik yang diterapkan di Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu telah mencerminkan tiga komponen utama sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014, yaitu aspek produk, aspek pelayanan, dan aspek pengelolaan(Astiana & Sukriadi, 2024).

a) aspek produk, bangunan tetap mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional Minangkabau sebagai daya tarik utama, meskipun fasilitas pendukung masih terbatas. Salah satu kendala yang dihadapi adalah ketersediaan toilet yang hanya berjumlah satu unit pada setiap rumah gadang, sedangkan kapasitas tamu yang dapat dilayani mencapai sekitar 15–20 orang).

b) aspek pelayanan, wisatawan tidak hanya memperoleh fasilitas akomodasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya melalui pengenalan tata krama adat, penggunaan pakaian tradisional, serta keterlibatan dalam tradisi makan bajamba.

c) aspek pengelolaan, operasional homestay dilaksanakan melalui kerja sama antara Pokdarwis sebagai pengelola kegiatan wisata dengan Kaum Melayu sebagai pemilik rumah gadang. Hingga saat ini, pengelolaan tersebut belum didukung oleh alokasi anggaran khusus sehingga keberlangsungannya lebih banyak bertumpu pada semangat gotong royong dan kerja sama antarpihak yang terlibat.

Model pengelolaan yang diterapkan di Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip *ASEAN Homestay Standard*, terutama dalam hal pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Kondisi tersebut mendukung temuan (Minggir et al., 2020), yang menyatakan bahwa homestay yang dikelola melalui partisipasi aktif masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mempertahankan keaslian pengalaman wisata budaya dibandingkan dengan model pengelolaan yang bersifat individual maupun berbasis korporasi. Dengan demikian, pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu tidak

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

hanya berfungsi sebagai penyedia akomodasi bagi wisatawan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Dampak Pengelolaan Homestay terhadap Masyarakat

Selain memberikan manfaat ekonomi, pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian adat dan budaya Minangkabau. Laswir Malin Putieh menjelaskan bahwa perubahan fungsi rumah gadang menjadi homestay tidak mengurangi kedudukannya sebagai simbol identitas, persatuan, dan kebersamaan Kaum Melayu. Hal tersebut tercermin dari tetap dipertahankannya fungsi rumah gadang sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan adat sekaligus sebagai warisan budaya yang terus dirawat dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kontribusi homestay terhadap pelestarian budaya juga terlihat pada bidang kesenian. Menurut Yolanda (2026), penyelenggaraan pertunjukan seni bagi wisatawan tidak hanya bertujuan memperkenalkan budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi sarana regenerasi bagi generasi muda. Anak-anak sanggar seni dan siswa sekolah dasar secara aktif dilibatkan sebagai penari maupun pemain musik tradisional, sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk mempelajari, mempraktikkan, dan mewariskan kesenian daerah sejak usia dini.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian (Ermayanti et al., 2023) dan (Azhariyatul Huda & Susanti, 2024)yang menunjukkan bahwa pemanfaatan rumah adat sebagai homestay dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya. Melalui pengembangan homestay, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang mendorong tetap lestarinya berbagai praktik adat, kesenian, dan warisan budaya. Dengan demikian, keberadaan insentif ekonomi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat motivasi untuk mempertahankan artefak budaya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sehingga tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Kendala, Tantangan, dan Upaya Keberlanjutan Pengelolaan Homestay

Meskipun telah memberikan manfaat bagi pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan, salah satu kendala utama adalah keterbatasan pendanaan yang dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi anggaran pemerintah daerah. Di sisi lain, Beyan Putra (2026) mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana pendukung, terutama jumlah toilet yang belum sebanding dengan kapasitas tamu, juga menjadi persoalan yang memengaruhi kenyamanan wisatawan selama menginap.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan homestay berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada potensi budaya yang dimiliki, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Septiayu, 2024) di Kampung Wisata Sarugo yang mengidentifikasi keterbatasan fasilitas serta belum meratanya distribusi tamu sebagai tantangan umum dalam pengelolaan homestay berbasis komunitas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, penelitian tersebut

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

merekomendasikan penerapan sistem rotasi tamu di antara pemilik homestay serta peningkatan kualitas layanan melalui kerja sama antarpengelola.

Selain kendala pada aspek pendanaan dan fasilitas, penurunan jumlah kunjungan wisatawan setelah tahun 2019 juga menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan pengelolaan homestay. Kondisi tersebut berkaitan dengan dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya mobilitas wisatawan dan aktivitas sektor pariwisata secara luas. Meskipun demikian, pengelola bersama pemerintah nagari tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu melalui pemeliharaan bangunan rumah gadang serta mendorong penyediaan fasilitas pendukung yang lebih memadai, terutama penambahan jumlah toilet agar pelayanan kepada wisatawan dapat ditingkatkan.

Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan homestay sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Temuan ini mendukung pandangan(Nugraheni & Aliyah, 2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan destinasi wisata budaya berbasis komunitas lebih ditentukan oleh kuatnya dukungan kelembagaan lokal dan kolaborasi antarpemangku kepentingan daripada semata-mata besarnya anggaran yang tersedia. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat adat, Pokdarwis, dan pemerintah nagari menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu sekaligus memastikan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau di masa mendatang.

KESIMPULAN

Transformasi Rumah Gadang Kaum Melayu menjadi homestay di Nagari Jawi-Jawi Guguk merupakan proses perubahan fungsi yang berlangsung secara bertahap sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya sejak ditetapkannya Nagari Jawi-Jawi Guguk sebagai lokasi *pilot project* Kampung Budaya pada tahun 2017. Rumah gadang yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat Kaum Melayu sempat mengalami penurunan fungsi hunian sejak akhir dekade 1990-an. Melalui musyawarah yang melibatkan niniak mamak, Bundo Kanduang, anggota kaum, dan pemerintah nagari, rumah gadang tersebut kemudian dimanfaatkan kembali sebagai homestay berbasis budaya tanpa mengubah bentuk arsitektur utamanya maupun menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi identitasnya. Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan alih fungsi rumah tradisional menjadi homestay ditentukan oleh kemampuan mempertahankan keaslian arsitektur dan praktik adat sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya.

Pengelolaan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu dilaksanakan melalui kerja sama antara niniak mamak, Pokdarwis, pemerintah nagari, dan masyarakat. Pelaksanaannya telah mengacu pada standar pengelolaan homestay nasional yang meliputi aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan, serta sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam *ASEAN Homestay Standard.* Model pengelolaan tersebut memberikan manfaat ekonomi melalui bertambahnya pendapatan masyarakat dan pelaku UMKM, sekaligus memberikan

dampak sosial budaya berupa terpeliharanya bangunan rumah gadang serta tetap lestarinya nilai-nilai adat Kaum Melayu. Meskipun demikian, pengelolaan homestay masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan pendanaan, minimnya fasilitas pendukung, serta fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan akibat pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kuatnya sinergi antara masyarakat adat, Pokdarwis, dan pemerintah nagari. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan rumah gadang sebagai sarana pengembangan ekonomi melalui pariwisata dan fungsinya sebagai warisan budaya Kaum Melayu yang harus tetap dilestarikan di Nagari Jawi-Jawi Guguk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Heryati. 2017. Pengantar Ilmu Sejarah. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.

Kuntowijoyo. 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Informan :

Albar, Beyan Putra. Ketua Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi Guguk. Wawancara. 28 Maret 2026.

Laswir Malin Putieh. Mantan Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk. Wawancara. 2026.

Nuzuar Datuak Rajo Nan Putieh. Penghulu Kaum Melayu. Wawancara. 2026.

Yolanda. Pokdarwis Bidang Kesenian. Wawancara. 24 Juni 2026.

Yarmineti (Buk Emi). Penggagas Homestay Rumah Gadang Kaum Melayu. Wawancara. 19 Juni 2026.

Jurnal dan Skripsi

Astiana, R., & Sukriadi, E. H. (2024). The Implementation of Homestay Business Standards in Alam Endah Tourism Village, Bandung District / Implementasi Standar Usaha Pondok Wisata (Homestay) di Desa Wisata Alam Endah, Kabupaten Bandung. *10*, 84–102. https://doi.org/10.32659/tsj.v10i1.400

Azhariyatul Huda, & Susanti, R. (2024). Perubahan Fungsi Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*,

13(2), 296–315. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2528

Ermayanti, E., Indrizal, E., & Irwandi, A. (2023). Transformation of Rumah Gadang Into Homestasy in Traditional Village of Nagari Sijunjung. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, *4*(2), 97–107. https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i2.315

Fadli, M., Lubis, E. L. S., & Sitepu, H. D. (2022). Perubahan Fungsi Rumah Gadang Dalam Pandangan Perubahan Sosial Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sintaksis*, *2*(1), 38–44. http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/

Hardiman. (2022). *Sejarahrumah Gadang*. https://repositori.kemdikbud.go.id/29347/1/RUMAH GADANG.pdf

Intan Kusumaningayu, Tjendani, H. T., Siti Muzaiyana, Muhammad Rijal Amin, Hilmi Fauzaan Fajar, Roihan Ikmaludin, Sasa Aprilina, Adi Prayogo, Tiara Retnali Putri Angguningtyas, Clarissa Rahma Anisadil, Aviska Triayask, Trisna Alivto Danova, & Musthofa Saifa Ardana. (2022). Adapatasi Rumah Joglo Akibat Alih Fungsi Bangunan Sebagai Pendukung Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(1), 81–87. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1345

Khoerudini, F., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). Cultural Experiences Melalui "Homestay Budaya" *15*, 12–17.

Minggir, K., Sleman, K., & Widyaningsih, H. (2020). *Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro*. *11*, 9–15.

Nicko Gana Saputra, S.ST, Par, M.M., Dr. Fauziah Eddyono, SE, MM., Rina Fitriana, S. P., M.M., Reni Sulistiyowati, S.Sos., MM., Yulianti, S.Kom., M.Hum., Dra. Maryetti, MM., D., FX Setiyo Wibowo, SE, MM., Dr. Derinta Entas, S.E, CHE, M.M., Eman Sulaeman, M. P., & Ni Made Dwiyana Rasuma Putri S.E., M. . (2024). *No Title* (P. P. Media (ed.)). PT Penamuda Media.

Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, *21*(1), 34–42. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081

Permatasari, M., Pratiyudha, D., & Palembang, P. P. (2021). *Pengelolaan homestay sebagai daya dukung destinasi wisata belitung*. *1*(2), 221–233.

Ramele, R., & Wongso, J. (2021). the Role of Malay Traditional House and Rumah Gadang As Homestays. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, *8*(1), 125.

https://doi.org/10.24191/myse.v8i1.12664

Sakinah Putri Fatwa1, S. F. (2025). Homestay di Nagari Tuo Pariangan: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 12–22. https://doi.org/10.24114/ph.v10i2.68181

Septiayu, V. (2024). Dampak Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 Kategori *Homestay* terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Wisata Sarugo. In *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* (Vol. 5, Issue 1).

Suwita. (2021). Perubahan Tata Ruang Pada Rumah Gadang. *Journal of Applied Engineering Scienties*, *2*(1), 44–58.

Syaifurrohman, A., Salimu, S. A., Pringsewu, U. A., Pringsewu, U. A., Info, A., Budaya, T., Digital, D., & Transformation, C. (2025). Transformasi Budaya di Era Digital. *J-Diteksi (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi) Vol.*, *4*(1), 27–32.

Tuti Panghastuti1, Sulistiono2, E. W. (2024). Pengelolaan *Homestay* Berbasis Masyarakat di Desa Ekowisata Pancoh sebagai Daya Tarik Wisata Tuti. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS) Vol.1 No.1 Jul 2024 Page 41-48*, *1*(1), 41–48.

Yunus, R. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. Rasid Yunus. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia*, *vol,13 no*(p.1412-565x e.2541–4135), 70. https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508/2488

Zam, R., & , Guntur, T. R. (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(6), 7694–7608. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4182